

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya semua Negara yang ada di dunia ini memiliki tujuan dan keinginan yang sama yaitu untuk mensejahterakan masyarakatnya dengan cara memenuhi segala aspek kehidupan yang ada pada seluruh bidang. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhannya tersebut suatu Negara harus berusaha untuk melakukan pembangunan Negara pada dalam segala bidang terutama pada sisi ekonomi agar dapat mempercepat gerak dari pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

Ketika suatu Negara sedang melakukan pembangunan akan ada kebutuhan yang tidak terpenuhi karena kurangnya stok sumber daya alam maupun sumber daya ekonominya, maka akan terjadi kelambanan dalam proses pembangunan tersebut. Sehingga untuk mempercepat prosesnya, negara harus memenuhi kebutuhan tersebut dalam hal ini adalah sumber daya ekonominya. Utang menjadi hal paling lumrah dilakukan di setiap Negara ketika mengalami kendala dalam pendanaan.

Indonesia sebagai Negara berkembang yang memiliki keinginan untuk meningkatkan pembangunan ekonominya. Dalam tahap pembangunannya, Indonesia mengalami hambatan dari faktor pendanaan. Untuk mempercepat gerak pemerintah dalam melaksanakan suatu pembangunan nasional, maka sumber pendanaan yang digunakan oleh Indonesia yaitu salah satunya bersumber dari utang luar negeri.

Menurut Todaro (1998) utang luar negeri merupakan total dari seluruh pinjaman secara resmi dalam bentuk uang tunai maupun bentuk aktiva lainnya. Selain itu, untuk mengalirkan dana dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang untuk merealisasikan pembangunan untuk mendistribusikan pendapatan.

Tabel 1.1 Data Utang Luar Negeri (ULN) 8 Negara di ASEAN tahun 2019

No.	Negara	Utang Luar Negeri	ULN: % dari PDB (%)
1	Singapura	US\$1.557,90 miliar (sekitar Rp22.427 triliun)	416,8%
2	Indonesia	US\$402,08 miliar (sekitar Rp5.940 triliun)	36,1%
3	Malaysia	US\$227,11 miliar (sekitar Rp3.270 triliun)	62,6%
4	Thailand	US\$180,23 miliar (sekitar Rp2.662 triliun)	34,2%
5	Vietnam	US\$118,49 miliar (sekitar Rp1.750 triliun)	47,1%
6	Filipina	US\$83,66 miliar (sekitar Rp1.236 triliun)	22,2%
7	Laos	US\$16,68 miliar (sekitar Rp246 triliun)	52,3%
8	Kamboja	US\$15,32 miliar (sekitar Rp226 triliun)	56,9%
9	Myanmar	US\$11,11 miliar (sekitar Rp164 triliun)	-

Sumber: Worldbank IDS 2021, ceicdata.com diolah

Indonesia menjadi Negara yang berada diposisi kedua sebagai Negara yang memiliki utang luar negeri (ULN) paling besar di kawasan ASEAN pada tahun 2019.

Bank Dunia mencatat, utang luar negeri Indonesia mencapai US\$402,08 Miliar (sekitar Rp 5.940 triliun), naik sebesar 5,9% dari tahun 2018 yaitu sebesar US\$379.58 miliar (sekitar Rp 5.608 triliun). Kenaikan drastis juga terlihat jika posisi utang pada 2019 dibandingkan 2009. Terlihat ada kenaikan 124% dari utang pada tahun 2009 sebesar US\$179,40 miliar (sekitar Rp 2.605 triliun)

Secara komposisi, utang luar negeri 2019 didominasi oleh utang jangka panjang sebesar US\$354,54 miliar (sekitar Rp 2.678 triliun). Sementara, utang luar negeri jangka pendek mencapai US\$173,22 miliar (sekitar 2.559 triliun). Menurut rasionya, utang luar negeri Indonesia 2019 terhadap ekspor sebesar 194%. Sementara, terhadap pendapatan nasional bruto (GNI) sebesar 37%.

Indonesia merupakan Negara berkembang yang mempunyai fokus untuk meningkatkan pembangunan, terutama pembangunan ekonominya. Upaya pembangunan ekonomi di Indonesia terkendala akibat kurangnya sumber sumber ekonomi yang produktif dan sumberdaya modal yang tidak mencukupi. Untuk mencukupi kekurangan sumberdaya modal ini pemerintah melakukan pinjaman berupa utang luar negeri.

Sebagai Negara berkembang Indonesia akan berusaha untuk memaksimalkan pembangunannya dalam segala bidang. Oleh karena itu, untuk mempercepat prosesnya diperlukan sumberdaya yang mencukupi, kendala yang dihadapi Indonesia yaitu faktor pendanaan yang kurang mencukupi. Utang menjadi salah satu yang dilakukan pemerintah untuk merealisasikan pembangunannya

Tujuan pemerintah melakukan utang adalah untuk memelihara kesinambungan fiskal dan membiayai kebutuhan APBN. Dalam hal ini utang luar negeri digunakan untuk menutupi defisit anggaran APBN yang disebabkan penerimaan lebih kecil daripada pengeluaran Negara.

Dengan adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan kurangnya sumber daya ekonomi di Indonesia. Maka dari itu, utang menjadi salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya utang di Indonesia.

Defisit anggaran menurut Samuelson dan Nordhaus (2001) adalah sebuah anggaran ketika terjadi pengeluaran lebih besar dari pajak. Defisit anggaran terjadi ketika pengeluaran/belanja pemerintah lebih besar daripada pajak/pemasukannya

Defisit anggaran adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk memberikan stimulus pada perekonomian dengan membuat pengeluaran dalam hal belanja Negara lebih besar dibandingkan dengan pemasukan Negara. Semakin besar defisit anggaran yang dialami suatu Negara maka pemerintah akan melakukan kebijakan meningkatkan utang luar negeri untuk melakukan pembiayaan kebutuhan dan investasi

1.2 Tabel Defisit Anggaran Indonesia tahun 2005-2020

Tahun	Defisit Anggaran (Triliun Rupiah)
2005	Rp 24,9 T
2006	Rp 39,9 T
2007	Rp 58,2 T
2008	Rp 94,5 T
2009	Rp 129,8 T
2010	Rp 133,7 T
2011	Rp 150,8 T
2012	Rp 190,1 T
2013	Rp 224,1 T
2014	Rp 241,4 T
2015	Rp 222,5 T
2016	Rp 273,1 T
2017	Rp 330,1 T
2018	Rp. 329, 9 T
2019	Rp 296,0 T
2020	Rp 307,2 T

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kemenkeu diolah

Jika dilihat pada tabel 1.2 diatas, defisit anggaran Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hanya pada tahun 2015 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2005 sampai 2010 defisit anggaran Indonesia meningkat setiap tahunnya, tetapi pada tahun 2006 dan 2008 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 38% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2005 sebesar Rp. 24,9 triliun naik 38% pada tahun 2006 menjadi Rp. 39,9 triliun dan pada tahun 2007 sebesar Rp. 58,2 triliun naik 38% pada tahun 2008 menjadi Rp. 94,5 triliun.

Namun pada tahun 2015 defisit anggaran pemerintah Indonesia mengalami penurunan sebesar 9% yaitu pada tahun 2014 sebesar Rp. 241,4 triliun turun 9% pada tahun 2015 menjadi Rp. 222,5 triliun. Hal ini terjadi karena adanya kesepakatan antara pemerintah dengan Badan Anggaran DPR untuk menurunkan defisit anggaran pada APBNP 2015.

Semakin meningkatnya defisit anggaran pemerintah maka akan meningkat juga utang yang dikeluarkan pemerintah. Hal ini disebabkan karena defisit anggaran yang ada dalam RAPBN akan di cicil melalui kebijakan utang. Setiap tahun nya defisit anggaran pemerintah semakin meningkat karena anggaran belanja Negara, pembiayaan rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar.

Dengan adanya utang luar negeri membantu pembangunan Negara Indonesia dengan menggunakan tambahan dana dari Negara lain. Namun dalam jangka panjang utang luar negeri akan menyebabkan berbagai macam permasalahan ekonomi di Indonesia. Salah satunya yaitu dapat menyebabkan jatuhnya nilai tukar rupiah (inflasi).

Tabel 1.3

Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat tahun 2005-2020

Akhir Periode		Dolar Amerika (Rp/USD)
1	2005	9,830.00
2	2006	9,020.00
3	2007	9,419.00
4	2008	10,950.00
5	2009	9,400.00
6	2010	8,991.00
7	2011	9,068.00
8	2012	9,670.00
9	2013	12,189.00
10	2014	12,440.00
11	2015	13,795.00
12	2016	13,436.00
13	2017	13,548.00
14	2018	14,481.00
15	2019	14,102.00
16	2020	14,529.00

Sumber: BPS 2020 diolah

Dilihat dari tabel 1.3 diatas bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika dari tahun 2005 hingga 2019 berfluktuasi. Dimana pada tahun 2005 nilai tukar rupiah mencapai 9,830.00. Pada tahun 2006 turun menjadi 9,020.00 lalu naik hingga tahun 2008 menjadi 10,950.00

kemudian dari tahun 2009 hingga 2012 nilai tukar rupiah tidak mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perubahan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2013 yaitu nilai tukar rupiah mencapai 12,189.00 dan terus naik sampai tahun 2019 menjadi 14,102.00.

Berdasarkan table 1.3 diatas bahwa nilai tukar rupiah paling tinggi dari periode 2005 hingga 2019 terjadi pada tahun 2018 yaitu mencapai 14,481.00. Hal ini dikarenakan imbal hasil obligasi negara atau surat utang negara tenor 10 tahun milik Amerika Serikat yang terus menguat sebesar 3,4 persen.

Melemahnya kurs rupiah dapat menyebabkan utang luar negeri membengkak setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan dampak negative dari permintaan valas dalam negeri yang menguras cadangan devisa. Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar adalah Harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*.

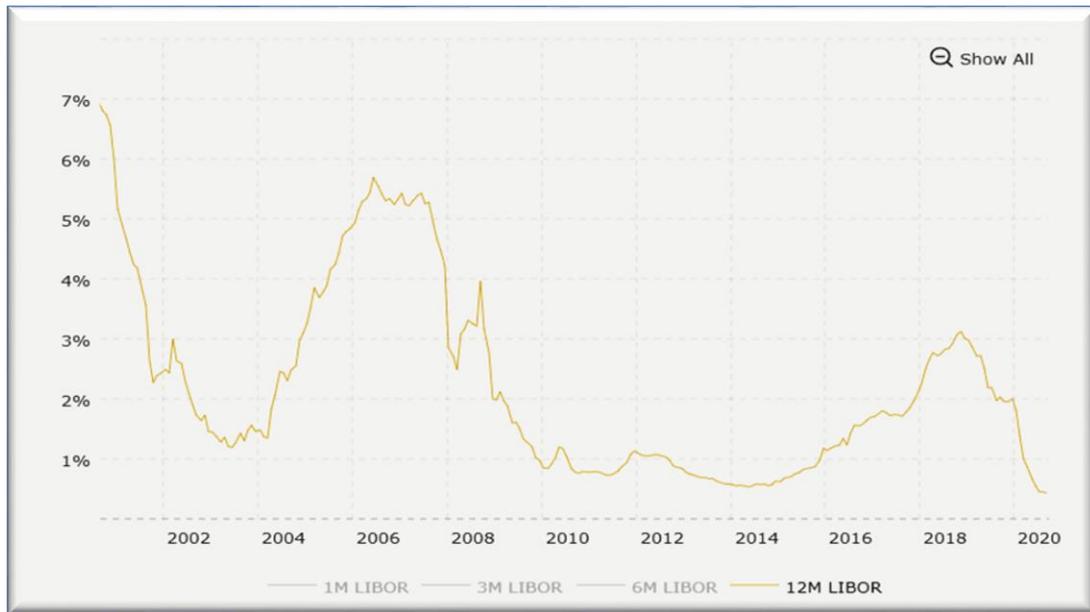
Suatu mata uang kuat terhadap mata uang negara lain jika transaksi autonomous kredit lebih besar dari transaksi autonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah jika neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing

Sulitnya Indonesia dalam membiayai pengeluaran negara disertai dengan utang luar negeri yang semakin meningkat tiap tahun akibat adanya perubahan pada tingkat suku bunga LIBOR (*London Inter Bank Offered Rate*) sebagai suku bunga internasional.

London Interbank Offering Rate (LIBOR) adalah suku bunga acuan di mana bank-bank besar global saling meminjamkan di pasar antar bank internasional untuk pinjaman jangka pendek. LIBOR menjadi suku bunga acuan global untuk pinjaman antar bank di dunia.

Kita tahu bahwa setiap pinjaman yang berbentuk utang akan ada sangkut pautnya dengan perihal bunga. Utang luar negeri Indonesia pun menjadi meningkat setiap tahunnya karena ada pengaruh dari perubahan suku bunga internasional. Suku bunga tidak dapat

dianggap tetap (konstan) karena suku bunga dapat berubah ubah mengikuti keadaan keuangan dunia.



Sumber: Macrotrends.net

**Gambar 1.1 Perkembangan Suku bunga Internasional (LIBOR)
tahun 2000-2020**

Berdasarkan gambar 1.1 diatas perkembangan suku bunga Internasional LIBOR dari tahun 2005 hingga 2020 berfluktuasi. Pada akhir tahun 2005 suku bunga internasional sebesar 4.84 persen naik menjadi 5.69 persen pada tahun 2006 kemudian turun menjadi 0.84 persen pada tahun 2010.

Pada tahun 2010 hingga 2015 perkembangan suku bunga internasional cenderung berubah tidak terlalu signifikan. Kemudian pada awal tahun 2016 hingga akhir tahun 2018 naik menjadi 3.12 persen, dan hingga akhir tahun 2020 suku bunga internasional turun menjadi 0.45 persen ini menjadi angka paling rendah suku bunga internasional dalam 30 tahun terakhir.

Saat suku bunga internasional rendah, tingkat pengembalian utang akan lebih kecil dibandingkan pada saat suku bunga internasional tinggi. Indonesia seharusnya bisa

memperkecil utang luar negeri pada akhir tahun 2020 yang dimana pada saat itu suku bunga internasional turun hingga 0.45 persen.

Dari ketiga variabel yang mempengaruhi utang luar negeri. Disini penulis ingin mencari tau seberapa berpengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Utang yang dikeluarkan Negara tidak hanya untuk menutupi defisit dari APBN saja, tetapi juga disalurkan untuk pembangunan khususnya pembangunan ekonomi.

Tabel 1.4 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Konstan Tahun 2005-2019

Tahun	PDB (Miliar USD)
2005	285,9 miliar USD
2006	364,6 miliar USD
2007	432,2 miliar USD
2008	510,2 miliar USD
2009	539,6 miliar USD
2010	755,1 miliar USD
2011	893 miliar USD
2012	917,9 miliar USD
2013	912,5 miliar USD
2014	890,8 miliar USD
2015	860,9 miliar USD
2016	931,9 miliar USD
2017	1.016 triliun USD
2018	1.042 triliun USD
2019	1.119 triliun USD
2020	1.074 triliun USD

Sumber: Worldbank 2020, diolah

Berdasarkan tabel 1.4 produk domestik bruto Indonesia pada tahun 2005 hingga 2019 cenderung mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2005 produk domestik bruto Indonesia mencapai 285,9 miliar USD hingga tahun 2020 mencapai 3.912 triliun USD.

Perkembangan PDB Indonesia memiliki trend yang positif hanya saja pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan beberapa persen dari tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi yang baik di suatu Negara memang menjadi sebuah pandangan yang positif, tetapi jika produk domestik bruto (PDB) tidak sebanding dengan utang luar negeri yang dikeluarkan suatu Negara maka harus ada beberapa sektor yang ditingkatkan agar mencapai keberhasilan suatu Negara dalam membangun perekonomiannya.

Pembangunan ekonomi sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, suatu daerah harus ditopang dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai dan merata, yang dapat menarik investor untuk melakukan penanaman modal (investasi) baik dalam daerah ataupun dari luar daerah yang dapat menyerap tenaga kerja.



Sumber: Badan Pusat Statistic 2020, diolah

Gambar 1.2 Presentase Tenaga Kerja Formal di Indonesia 2015-2020

Berdasarkan gambar 1.2 diatas kesempatan kerja di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2020 berfluktuasi, dimana pada tahun 2015 naik sebesar 42,25 persen hingga tahun 2019 naik menjadi 44,12 persen dan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 39,53 persen. Menurut Todaro (2000:116) jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan menambah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan yang lebih besar akan memperbesar ukuran pasar domestiknya. Kondisi tersebut dapat terjadi apabila tenaga kerja produktif dapat terserap pada kesempatan kerja yang tersedia, akan memunculkan masalah apabila pertumbuhan tenaga kerja jauh melebihi kesempatan kerja yang tersedia, maka akan tercipta pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan membuka kesempatan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhan primernya. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Terlepas dari itu, sumber daya manusia yang efektif menjadi faktor pendorong terciptanya pembangunan di perekonomian, menurut Luh Putu Putri Awandari (2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang ingin penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh defisit anggaran, nilai tukar rupiah, dan suku bunga internasional LIBOR terhadap utang luar negeri di Indonesia 2005-2020?
2. Bagaimana pengaruh utang luar negeri dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh defisit anggaran, nilai tukar rupiah, dan suku bunga internasional LIBOR terhadap utang luar negeri di Indonesia 2005-2020
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh utang luar negeri dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa sumber informasi khususnya pada kajian ilmu ekonomi yang sejenis berkaitan dengan pengaruh defisit anggaran, nilai tukar rupiah, dan suku bunga internasional LIBOR, serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri dan efeknya terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis/ Empiris

1. Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, pada Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Sebagai acuan penelitian pada penelitian sejenis di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis memasukan beberapa teori yang telah diungkapkan oleh para ahli terkait tentang teori-teori menyangkut Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Internasional LIBOR dan Tenaga Kerja.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Menurut Prof. Simon Kuznets , pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian - penyesuaian teknologi, intitusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada.

Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang dan yang terakhir perbaikan sistem kelembagaan disegala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). Sistem ini bisa ditinjau dari dua aspek yaitu: aspek perbaikan dibidang organisasi (institusi) dan perbaikan

dibidang regulasi baik legal formal maupun informal.⁵ Dalam hal ini, berarti pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan demikian, sangat dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

Menurut Teori Rostow dan Teori Harrod-Domar Teori Rostow menjelaskan bahwa ada tahap-tahap yang dilewati suatu negara dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah dengan memperkuat tabungan nasional. Teori ini diperjelas lagi dengan teori Harrod-Domar yang menyebutkan bahwa semakin banyak porsi PDB yang ditabung akan menambah *capital stock* sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kedua teori tersebut menjelaskan bahwa tingkat tabungan dan *capital stock* yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun beberapa studi empiris menunjukkan hasil yang berbeda antara negara-negara di Eropa Timur dan di Afrika. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti kualitas SDM dan infrastruktur pendukung

Menurut Solow, dalam jangka panjang tingkat tabungan dapat menentukan modal dalam proses produksi. Artinya, semakin tinggi tingkat tabungan, semakin tinggi pula modal dan output yang dihasilkan. Solow juga berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah rangkaian kegiatan dengan empat faktor utama yaitu manusia, akumulasi modal, teknologi modern dan hasil (output).

2.1.2 Utang Luar Negeri

Secara teoritis utang luar negeri merupakan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk membantu pembangunan ekonomi dan menutupi 3 defisit yaitu kesenjangan investasi, defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan.

Menurut Todaro (1998) utang luar negeri merupakan total dari seluruh pinjaman secara resmi dalam bentuk uang tunai maupun bentuk aktiva lainnya. Selain itu, untuk mengalirkan dana dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang untuk merealisasikan pembangunan untuk mendistribusikan pendapatan.

Salah satu upaya untuk menambah devisa yang dilakukan pemerintah ialah melakukan pinjaman dan melakukan kegiatan ekspor sumber daya alam ke luar negeri (Sayoga & Tan, 2017). Surplus yang didapatkan dari kegiatan ekspor tidak sepenuhnya dapat mengisi cadangan devisa negara, mayoritas cadangan devisa negara didapatkan melalui utang luar negeri dengan tujuan untuk menggenapi defisit transaksi yang tengah berlangsung sekaligus membayarkan pinjaman pokok, hal ini membuktikan bahwa tidak secara langsung utang luar negeri dapat dimanfaatkan untuk menggenapi cadangan devisa negara (Ridho, 2015)

Banyak pemerintah di negara dunia ketiga menginginkan untuk mendapatkan modal asing dalam menunjang pembangunan nasionalnya, tetapi tidak semua berhasil mendapatkannya, kalau pun berhasil jumlah yang didapat akan bervariasi tergantung pada beberapa faktor antara lain (ML. Jhingan : 1983, halaman 643-646):

1. Ketersediaan dana dari negara kreditur yang umumnya adalah negara-negara industri maju.
2. Daya serap negara penerima (debitur). Artinya, negara debitur akan mendapat bantuan modal asing sebanyak yang dapat digunakan untuk membiayai investasi yang bermanfaat. Daya serap mencakup kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan, mengubah struktur perekonomian, dan mengalokasikan kembali *resources*. Struktur perekonomian yang simultan dengan pendayagunaan kapasitas nasional yang ada akan menjadi landasan penting bagi daya serap suatu negara.

3. Ketersediaan sumber daya alam dan sumberdaya manusia di negara penerima, karena tanpa ketersediaan yang cukup dari kedua sumberdaya tersebut dapat menghambat pemanfaatan modal asing secara efektif.

4. Kemampuan negara penerima bantuan untuk membayar kembali (re-payment).

5. Kemauan dan usaha negara penerima untuk membangun.

Modal yang diterima dari luar negeri tidak dengan sendirinya memberikan hasil, kecuali jika disertai dengan usaha untuk memanfaatkan dengan benar oleh negara penerima. Sebagaimana dikatakan Nurkse (1961: 83), bahwa modal sebenarnya dibuat di dalam negeri. Sehingga, peranan modal asing sebenarnya adalah sebagai sarana efektif untuk memobilisasi keinginan suatu negara.

2.1.3 Defisit Anggaran

Definisi dari defisit anggaran menurut Samuelson dan Nordhaus (2001) adalah sebuah anggaran ketika terjadi pengeluaran lebih besar dari pajak. Sedangkan menurut Dornbusch, Fischer dan Startz defisit anggaran adalah selisih antara jumlah uang yang dibelanjakan pemerintah dan penerimaan dari pajak.

Defisit anggaran adalah anggaran yang memang direncanakan untuk defisit, karena *budget constraint*, pengeluaran pemerintah direncanakan lebih besar dari penerimaan pemerintah ($G > T$) untuk memenuhi tujuan negara. Anggaran yang defisit ini biasanya ditempuh bila pemerintah ingin menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Hal ini umumnya dilakukan bila perekonomian berada dalam kondisi resesi (Rahardja dan Manurung, 2004) dalam (Mindu, 2016).

Keynesian yang berpendapat bahwa defisit anggaran mempengaruhi perekonomian. Kelompok Keynesian mengasumsikan bahwa pelaku ekonomi mempunyai pandangan jangka pendek (*myopic*), hubungan antar generasi tidak erat, serta tidak semua pasar selalu dalam

posisi keseimbangan. Salah satu ketidakseimbangan terjadi di pasar tenaga kerja, dan dalam perekonomian selalu terjadi pengangguran. Menurut kaum Keynesian, defisit anggaran akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dan konsumsi pada giliran berikut. Defisit anggaran yang dibiayai dengan utang yang berarti beban pajak pada masa sekarang relatif menjadi lebih ringan, akan menyebabkan 16 peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan. Peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan akan meningkatkan konsumsi dan sisi permintaan secara keseluruhan. Jika perekonomian belum dalam kondisi kesempatan kerja penuh, peningkatan sisi permintaan akan mendorong peningkatan produksi dan selanjutnya peningkatan pendapatan nasional. Pada periode selanjutnya peningkatan pendapatan nasional akan mendorong perekonomian melalui efek multiplier Keynesian. Karena defisit anggaran meningkatkan konsumsi dan tingkat pendapatan sekaligus, tingkat tabungan dan akumulasi kapital juga meningkat. Menurut kaum Keynesian secara keseluruhan, defisit anggaran dalam jangka pendek akan menguntungkan perekonomian. Model analisis Keynesian itu mendapat kritikan tajam dari kelompok Klasik Baru (New Classical). Kritik kelompok Klasik Baru itu terutama berkaitan dengan analisis Keynesian yang tidak rasional, tidak-konsisten dan target kebijakan yang sembarang. Analisis Keynesian dikatakan tidak rasional karena perilaku pelaku ekonomi tidak berubah dalam menghadapi kebijakan pemerintah yang berubah. Model Keynesian yang memfokuskan diri pada hubungan struktural yang statis tidak didasarkan pada perilaku individual pelaku ekonomi yang cenderung melakukan optimasi dalam mengambil keputusan ekonomi..

Pengaruh defisit anggaran terhadap suatu perekonomian negara merupakan salah satu isu yang kontroversial. Sudut pandang pertama berpendapat defisit anggaran yang dibiayai oleh utang pemerintah dapat menyebabkan dampak seperti pengangguran, inflasi, tingginya suku bunga dan memburuknya nilai tukar suatu negara. Sedangkan sudut pandang kedua

berpendapat bahwa defisit anggaran tidak memiliki dampak terhadap perekonomian. (Solikin, 2003)

Defisit primer didefinisikan sebagai selisih antara pengeluaran pemerintah (tidak termasuk pembayaran bunga utang) dengan seluruh penerimaan pemerintah (tidak termasuk utang baru dan pembayaran cicilan utang). Pengelompokan komponen defisit anggaran itu dimaksudkan untuk melihat peranan beban utang dalam anggaran pemerintah. Jika beban utang pemerintah, suku bunga pinjaman, dan kurs mata uang semakin tinggi maka pembayaran bunga utang juga akan semakin tinggi, selanjutnya defisit anggaran cenderung semakin tinggi. Pemerintah terpaksa menjalankan defisit anggaran yang lebih tinggi karena faktor pembayaran bunga utang. (Dornbusch, 1990).

2.1.4 Nilai Tukar Rupiah

Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar adalah: “Harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*”. Perubahan nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian Negara terutama disektor ekspor dan impor.

Menurut Sadono Sukirno (2011:397) nilai tukar adalah: “Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya”.

Menurut Mahyus Ekananda (2014:168) tukar adalah: “Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama”.

Menurut Mahyus Ekananda (2014:314) terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu:

1. Sistem kurs bebas (*floating*) Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

2. Sistem kurs tetap (*fixed*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

Menurut Sadono Sukirno (2011:397) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu :

1. Sistem Kurs Tetap Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

2. Sistem Kurs Fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang nilai tukar diatas, bahwa bisa disimpulkan nilai tukar sangat berpengaruh penting dalam perekonomian dan juga sebagai acuan kuatnya mata uang dalam suatu Negara. Nilai tukar rupiah bersifat fleksibel sesuai dengan keadaan perekonomian dan mata uang domestik maupun mata uang asing.

2.1.5 Suku Bunga Internasional LIBOR (*London Inter Bank Offered Rate*)

LIBOR (*London Inter Bank Offering Rate*) merupakan suku bunga internasional yang digunakan sebagai suku bunga perkiraan antar bank di negara yang berbeda. Suku bunga ini memiliki jangka waktu antara 1, 3, 6 bulan dan 1 tahun. Pergerakan tingkat suku bunga ini sesuai gejolak pasar uang dan kondisi ekonomi dunia. LIBOR merupakan suku bunga internasional yang digunakan oleh bank-bank di dunia jika jenis surat atau jenis tabungan didominasi oleh mata uang asing dalam bentuk US\$ (Masni, 2009:22)

Indonesia salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Investasi asing langsung tidak ditentukan hanya oleh tingkat bunga yang berasal dari domestik, namun juga dari faktor tingkat suku bunga lain penentu dari luar negeri, yaitu suku bunga internasional (LIBOR) juga mempengaruhi. LIBOR merupakan indikator moneter internasional yang mempengaruhi perkembangan suku bunga di kawasan Indonesia dan berbagai negara lainnya Chingarande (2012:1), Masni, (2011:87), Gery (2010:37) Achmad (2008:13), Suwarno (2008:51) dan Nugroho (2008:19).

London Inter Bank Offered Rate (LIBOR) merupakan rate tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku antarbank di London yang dijadikan patokan atau dasar untuk menentukan tingkat bunga pinjaman pada pasar internasional (Hady, 2001:38)

Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2011:289) "*Interest rate is a percentage of outstanding principal*". Sedangkan Brigham dan Houston (2010:234-235) mengemukakan "Tingkat bunga yang dinyatakan (nominal) suatu efek utang, r , terdiri atas tingkat bunga nyata bebas risiko, r^* , ditambah beberapa premi yang mencerminkan inflasi, risiko efek, dan kemungkinannya untuk dipasarkan (atau likuiditas)."

2.1.6 Tenaga Kerja

Sumber daya manusia (SDM) atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut.

Tenaga kerja merupakan penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Menurut Mulyadi tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota keluarga yang tidak menerima bayaran yang berupa gaji/upah serta mereka yang bekerja untuk upah.

Sedangkan menurut Afrida tenaga kerja adalah orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Dan menurut Panyaman J. simanjutak adalah tenaga kerja yang berusia 15 tahun ke atas yang mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, tidak dihitung sebagai angkatan kerja adalah mereka yang masih sekolah dan tidak bekerja, wanita yang mengurus rumah tangga/keadaan fisik tidak bekerja/tidak mencari pekerjaan.

Tenaga kerja menurut Undang-Undang no.14 tahun 1969 tentang ketentuan pokok mengenai tenaga kerja adalah sebagai berikut : Tiap orang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja, guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur dengan demikian pengertian tenaga kerja adalah penduduk yang

berumur 15 tahun atau lebih yang sudah atau yang sedang bekerja,yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan pekerjaan

Dari pendapat beberapa ahli tentang tenaga kerja tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

Setiap orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan penduduk yang berumur 15 tahun lebih yang sudah atau sedang bekerja,yang mencari perkerjaan dan melakukan perkerjaan

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan referensi oleh penulis dalam penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Neng Dilah Nur Fadilah AS, Hady Sudjipto; Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi utang Luar Negeri Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Defisit Anggaran, Nilai Tukar, London Suku Bunga Penawaran Antar Bank (LIBOR), Pembayaran Utang Luar Negeri, dan Utang Luar Negeri Sebelumnya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Defisit Anggaran, Nilai Tukar, dan Utang Luar Negeri Sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Penawaran London Inter Bank (LIBOR) dan Pembayaran Utang Luar Negeri belum berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia.
2.	Istiqomah Puspitaningrum; Analisis faktor faktor yang mempengaruhi utang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh defisit anggaran, pengeluaran dalam negeri, pendapatan nasional dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa defisit anggaran, pengeluaran dalam negeri, pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap

	luar negeri Pemerintah Indonesia periode	tabungan domestik terhadap utang luar negeri pemerintah Indonesia.	utang luar negeri, sedangkan tabungan domestic tidak berpengaruh signifikan
3.	Nunu Nugraha , Kamio, Diah Setyorini Gunawan; Faktor-Faktor Penyebab Utang Luar Negeri dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Tujuan dalam penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi negara peminjam terhadap utang luar negeri Indonesia, serta dampak utang luar negeri pada pertumbuhan ekonomi.	Kesimpulan penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh signifikan terhadap utang luar negeri sedangkan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi negara peminjam tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Secara bersama-sama pengeluaran pemerintah, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi negara peminjam terdapat pengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2001-2017. Sementara itu, utang luar negeri juga ada pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2001-2017.
4.	Elisa Stefani, Syamsul Huda, dan Mohammad Wahed; Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Jumlah Uang Berdar, Utang Luar Negeri dan Produk Domestik Bruto Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia	Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh dari nilai tukar, inflasi, jumlah uang beredar, utang luar negeri, dan produk domestik bruto terhadap cadangan devisa di Indonesia periode triwulan tahun 2016 hingga 2020.	Dapat disimpulkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa, jumlah uang beredar dan utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan untuk inflasi serta utang luar negeri memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap cadangan devisa.
5.	Mariska Ishak Rudi , Tri Oldy Rotinsulu dan Avriano Tenda; Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing	Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang luar negeri dan penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

	Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2009-2014.		Indonesia.
6.	Salawati Ulfa, T. Zulham; Analisis Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi: Faktor Faktor yang Mempengaruhinya.	Penelitian ini bermaksud untuk melakukan analisis sebagai upaya mengetahui faktor-faktor yang berpotensi memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia	Hasil penelitian ini pertama menunjukkan produk domestik bruto berpengaruh signifikan secara positif terhadap utang luar negeri. Estimasi tersebut menggambarkan peramalan utang luar negeri mengalami peningkatan seiring peningkatan produk domestik bruto. Hasil penelitian kedua menunjukkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh langsung terhadap investasi tetapi sebaliknya tidak. Disimpulkan terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan investasi.
7.	Bagus Aditya Rahman, Mochammad Al Musadieg, Sri Sulasmiyat ; Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Produk Domestik Bruto Periode 2005-2014)	Penelitian ini bermaksud untuk melakukan analisis sebagai upaya mengetahui faktor-faktor yang berpotensi memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.	Penelitian ini memberikan hasil bahwa Nilai Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia dan Nilai Ekspor Non Migas Indonesia berpengaruh signifikan secara bersama-sama. Sedangkan hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa Nilai Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia secara signifikan berpengaruh terhadap Nilai PDB Indonesia. Variabel Nilai Ekspor Non Migas Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai PDB Indonesia.
8.	Alfikranta Atanta, Cut Zakia Rizki (2018) Hubungan Sebab Akibat	Penelitian ini meneliti hubungan sebab akibat utang	Hasil penelitian menemukan variabel utang luar negeri mempengaruhi kurs secara

	Utang Luar Negeri dan Kurs Di Indonesia	luar negeri dan kurs di Indonesia.	signifikan. Sebaliknya variabel kurs secara statistik tidak mempengaruhi utang luar negeri.
9.	Gusta Willia Manggala Putri, Nia and , Eni Setyowati, (2020) Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja Dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia Tahun 1998 – 2018	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek dari utang luar negeri, tenaga kerja dan ekspor terhadap produk domestik bruto di Indonesia	Hasil analisis menunjukkan utang luar negeri memiliki pengaruh positif dan signifikan, tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan, serta untuk ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia.
10	Gusta Willia Manggala Putri, Nia and , Eni Setyowati, (2020) Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja Dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia Tahun 1998 – 2018	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek dari utang luar negeri, tenaga kerja dan ekspor terhadap produk domestik bruto di Indonesia	Hasil analisis menunjukkan utang luar negeri memiliki pengaruh positif dan signifikan, tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan, serta untuk ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia

2.3 Kerangka Pemikiran

Indonesia sebagai Negara berkembang yang berfokus pada pembangunan, terutama pembangunan ekonomi. Sumber daya modal yang kurang menjadi salah satu munculnya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yaitu utang luar negeri. Dilihat dari beberapa data bahwa utang luar negeri indonesia meningkat tiap tahunnya dengan beberapa faktor yang mempengaruhi.

Utang luar negeri yang dikeluarkan pemerintah salah satu nya digunakan untuk menutupi defisit anggaran dalam APBN yang dikarenakan pengeluaran Negara lebih besar dari

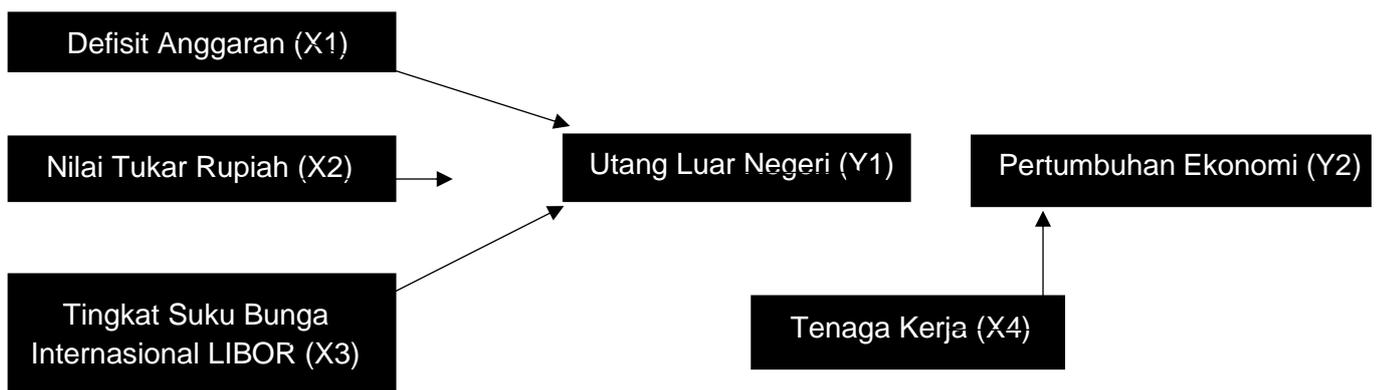
pajak pendapatannya. Anggaran yang defisit membuat peningkatan utang luar negeri menjadi lebih besar, inilah mengapa utang luar negeri Indonesia meningkat dari tahun ke tahun.

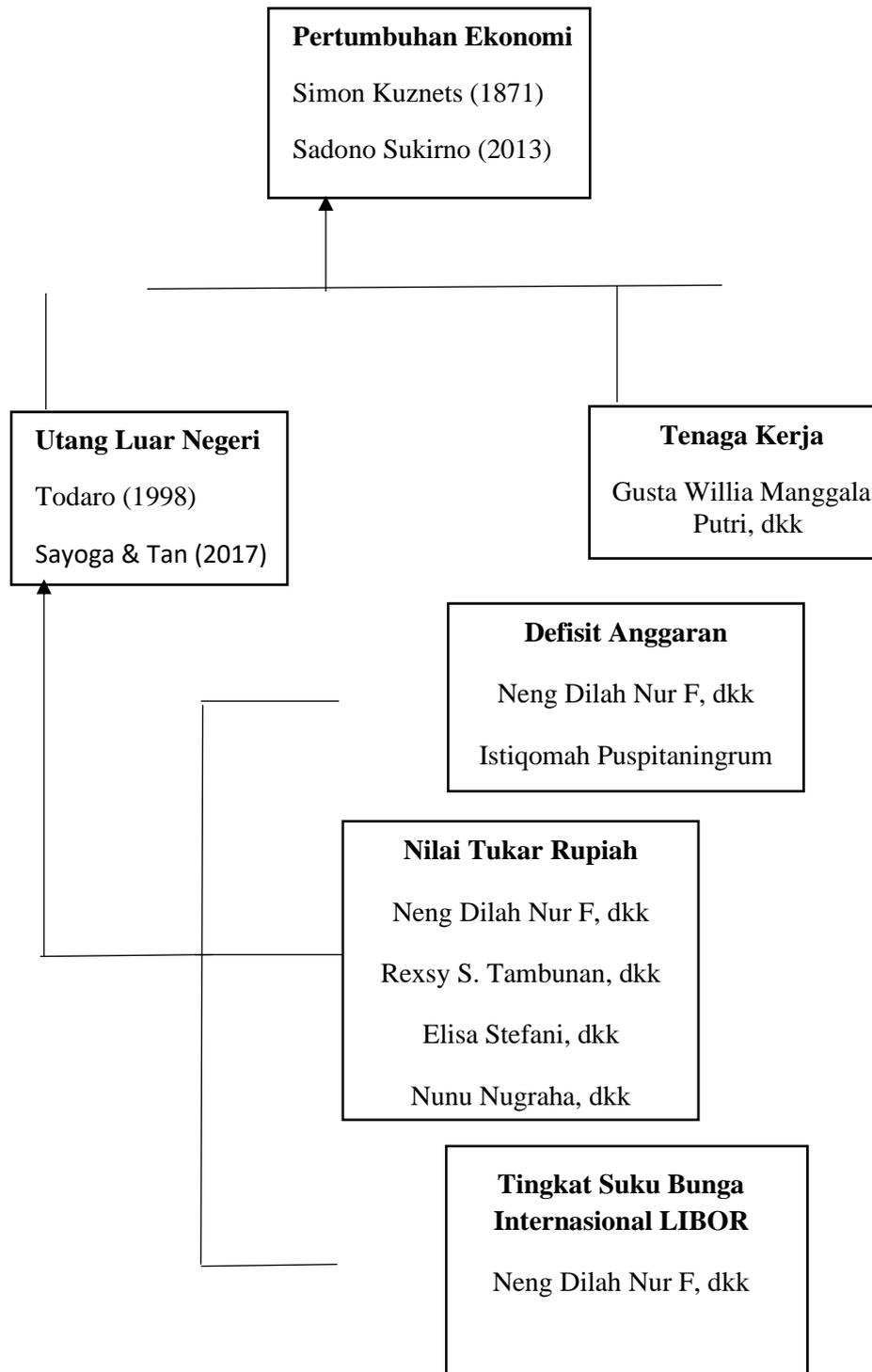
Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika akan berpengaruh pada meningkatnya utang luar negeri Indonesia. Semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar maka semakin meningkat juga utang luar negeri Indonesia. Hal ini dikarenakan mata uang domestik menjadi lebih kecil nilainya terhadap dolar. Utang yang dikeluarkan pemerintah tidak akan lepas dari faktor suku bunga.

Sebagaimana utang luar negeri yang dikeluarkan pemerintah ini sudah menjadi ranah global. Pengaruh suku bunga internasional disini sangat signifikan karena ketika suku bunga internasional naik maka tingkat pengembalian utang pun menjadi besar, sebaliknya jika suku bunga internasional turun maka tingkat pengembaliannya akan lebih kecil.

Pertumbuhan ekonomi yang baik menjadi salah satu tujuan pemerintah, utang luar negeri yang dialokasikan untuk kebutuhan investasi dan penanaman modal akan menyerap tenaga kerja di beberapa sektor, sehingga produk domestik bruto akan meningkat seiring dengan meningkatnya produksi barang dan jasa di sektor perekonomian.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran





Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran II

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atau dugaan penelitian sebelum penelitian dapat dibuktikan. Adapun hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

1. Defisit Anggaran berpengaruh positif terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.
2. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.
3. Tingkat Suku Bunga Internasional LIBOR berpengaruh positif terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.
4. Utang Luar Negeri berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5. Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kuantitatif karena sumber masalahnya teoritis yang dapat dilihat dari variabel – variabel nya. Selain itu, penelitian ini menguji hipotesis yang berasal dari temuan – temuan sebelumnya yang relevan. Adapun variabel – variabel yang diambil adalah sebagai berikut.

1. Variabel Dependen: - Utang Luar Negeri (Y1)
- Pertumbuhan Ekonomi (Y2)

2. Variabel Independen:

X1 = Defisit Anggaran

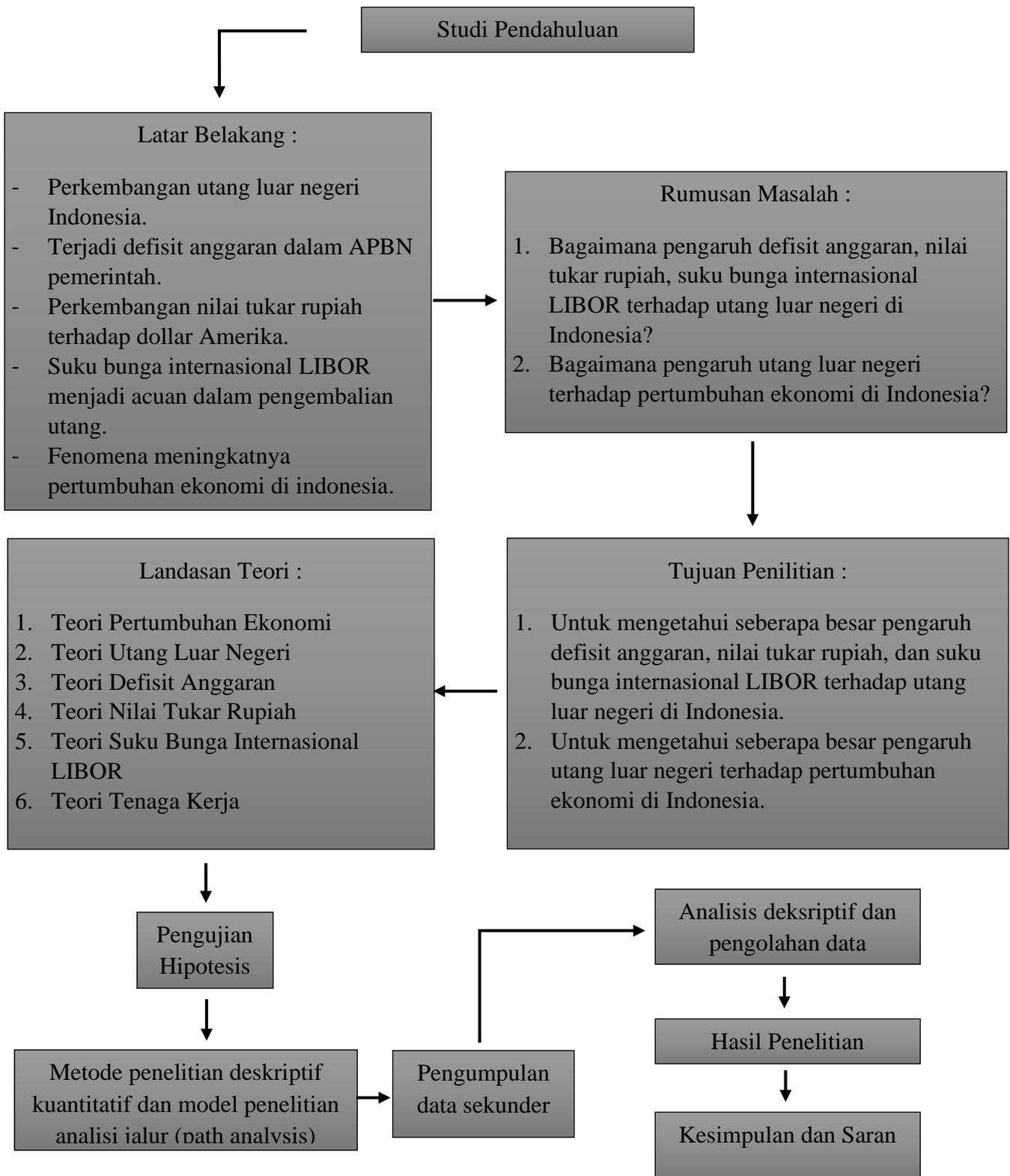
X2 = Nilai Tukar

X3 = Suku Bunga Internasional LIBOR

X4 = Tenaga Kerja

3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, desain penelitian berguna untuk menggambarkan tahapan – tahapan yang akan dilakukan oleh peniliti. Di bawah ini merupakan bagan atau skema yang menggambarkan langkah-langkah penelitian :



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.3 Sumber Data Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan data kuantitatif dimana data-data dapat diperoleh oleh publikasi dari BPS (Badan Pusat Statistik), jurnal, e-book, Worldbank serta berbagai sumber lainnya yang terpercaya. Adapun data-data yang diambil oleh penulis adalah Utang Luar Negeri 8 Negara di ASEAN, Defisit Anggaran, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, Suku Bunga Internasional LIBOR, Produk Domestik Bruto Indonesia dan Tenaga Kerja Formal di Indonesia.

3.4 Definisi Variabel dan Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan penjelasan dari masing-masing variabel dalam penelitian terhadap indicator-indikator yang membentuknya. Pada penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu utang luar negeri, pertumbuhan ekonomi, tiga variabel yaitu defisit anggaran, nilai tukar, dan suku bunga internasional (LIBOR) serta satu variabel moderator yaitu pengaruh. Berikut merupakan operasional dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No.	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional Variabel	Satuan
1.	Dependen	Utang Luar Negeri	Utang luar negeri pemerintah diartikan sebagai nilai utang yang dimiliki oleh pemerintah pusat yang terdiri dari nilai utang bilateral, multilateral, fasilitas kredit ekspor, komersial, leasing, dan Surat Berharga Negara (SBN) yang diterbitkan di luar negeri dan dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk.	Milyar (US\$)
2,		Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam	Persen (%)

			memproduksi barang dan jasa tahun 2005-2020.	
3.	Independen	Defisit Anggaran	Defisit anggaran adalah defisit operasional yang merupakan nilai riil selisih total penerimaan pemerintah (di luar penerimaan hutang dan total pengeluaran pemerintah (diluar pembayaran pokok hutang) selama satu tahun anggaran sesuai dengan APBN	Rupiah (Rp)
4.		Nilai Tukar Rupiah	Kurs Transaksi BI disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli valas terhadap rupiah, digunakan sebagai acuan transaksi BI dengan pihak ketiga seperti pemerintah. Titik tengah Kurs Transaksi, BI USD/IDR menggunakan Kurs Referensi (JISDOR), kurs Transaksi BI diumumkan sekali setiap hari kerja.	Rupiah (Rp/US\$)
5.		Suku Bunga Internasional LIBOR	LIBOR adalah kurs referensi harian dari suku bunga yang ditawarkan dalam pemberian pinjaman tanpa jaminan oleh suatu bank kepada bank lainnya di pasar uang London 2010-2020.	Persen (%)
6.		Tenaga Kerja	Tenaga Kerja dengan jumlah Angkatan kerja di Indonesia yang telah memasuki usia kerja menurut lapangan pekerjaan utama pada tahun 2005-2020.	Juta (orang)

3.5 Teknik Analisis Data

Model persamaan simultan adalah model yang menyatakan terjadinya hubungan dua arah antara variabel independen dan dependen. Terdapat dua pendekatan untuk mengestimasi parameter pada sistem persamaan simultan yaitu metode persamaan tunggal dan metode sistem. Dalam penelitian ini, diambil studi kasus mengenai pemodelan pada persamaan

pendapatan nasional dan peredaran uang, karena terdapat hubungan timbal balik antara tingkat pendapatan nasional dan jumlah uang beredar. Dalam mengestimasi parameternya digunakan metode Two Stage Least Square (2SLS).

Model regresi yang sering ditemui dalam statistika biasanya berupa model persamaan tunggal (single equation model). Menurut Sumodiningrat (2002), dalam model-model seperti itu, variabel dependen Y dinyatakan sebagai sebuah persamaan linier dari satu atau lebih variabel independen X . Hubungan sebab akibat yang terjadi dalam model tersebut berlangsung satu arah, yaitu X ke Y . Namun, terkadang dalam beberapa model terdapat interdependensi atau saling ketergantungan antar variabel, dimana bukan hanya variabel X yang bisa mempengaruhi variabel Y , tetapi juga variabel Y bisa mempengaruhi variabel X sehingga dalam model tersebut terjadi hubungan dua arah. Model yang seperti itu disebut dengan model persamaan simultan (Gujarati, 1978). Dalam model persamaan simultan terdapat lebih dari satu persamaan yang akan membentuk suatu sistem persamaan. Ciri unik dari model persamaan simultan adalah bahwa variabel dependen dalam satu persamaan bisa muncul lagi sebagai variabel independen dalam persamaan lain dari sistem. Oleh karena itu, pemberian nama variabel independen dan variabel dependen di dalam sistem persamaan simultan kurang tepat lagi. Untuk selanjutnya dalam persamaan simultan, terdapat variabel yang disebut variabel endogen dan variabel yang ditetapkan lebih dulu (predetermined variable). Variabel yang ditetapkan lebih dulu bisa berupa variabel eksogen sekarang, eksogen waktu lampau dan endogen waktu lampau. Pada model regresi terdapat variabel Y dimana variabel ini bergantung dengan variabel yang lain X disebut sebagai variabel dependen dan X disebut sebagai variabel independen. Jika dimiliki data yang terdiri dari pengamatan dari variabel Y dan variabel X .

Adapun model persamaan yang digunakan sebagai berikut :

Model Persamaan 1:

$$ULN_t = \beta_0 + \beta_1 DA_t + \beta_2 NTR_t + \beta_3 SBI_t + \mu$$

Model Persamaan 2:

$$PE_t = \alpha_0 + \alpha_1 ULN_t + \alpha_2 TK_t + \mu$$

Dimana:

- ULN= Utang Luar Negeri
- PE= Pertumbuhan Ekonomi
- β_0 = Koefisien
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien setiap variabel
- α_0 = Koefisien
- α_1, α_2 = Koefisien setiap variabel
- DA= Defisit Anggaran
- NTR= Nilai Tukar Rupiah
- SBI = Suku Bunga Internasional
- TK= Tenaga Kerja
- t= Periode waktu 2005-2020
- μ = *Error term*

Uji Simultan Hausman digunakan untuk membuktikan bahwa dalam sistem benar-benar terjadi masalah simultan. Langkah pertama yaitu melakukan estimasi OLS pada persamaan bentuk tereduksi. Langkah kedua yaitu substitusi.

- Two Stages Least Square (2SLS)

Tahap pertama, regresikan variabel endogen terhadap semua variabel eksogen dari sistem tersebut bukan hanya dari persamaan yang diberikan, hal ini hampir menyerupai dengan membuat persamaan bentuk tereduksi. Kemudian estimasi parameter menggunakan OLS sehingga diperoleh nilai prediksi variabel endogen. Tahap kedua, mengganti variabel endogen dari sistem dengan nilai estimasi pada tahap pertama, kemudian dilakukan estimasi OLS.

3.6 Pengujian Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu. Tujuan dari uji autokorelasi ini adalah untuk menguji apakah dalam suatu regresi linier ada korelasi antara residual pada periode t dengan periode $t-1$. Jika terjadi autokorelasi maka dalam persamaan regresi linier tersebut terdapat masalah, karena hasil yang baik seharusnya tidak ada indikasi autokorelasi. Untuk memeriksa adanya autokorelasi biasanya menggunakan metode Durbin-Watson (DW) dengan hipotesis berikut:

$$H_0 = \text{Tidak ada autokorelasi}$$

$$H_1 = \text{Terdapat autokorelasi}$$

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari nilai DW dan tingkat signifikan (α) = 5%, dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika $d < d_L$, maka H_0 ditolak: artinya terdapat serial korelasi positif antar variabel.
- Jika $d > d_L$, maka H_0 diterima: artinya terdapat serial korelasi negatif antar variabel.
- Jika $d_U < d < 4 - d_U$, maka H_0 diterima: artinya tidak terdapat serial korelasi positif maupun negatif antar variabel.
- Jika $d_L < d < d_U$ atau $4 - d_U < d < 4 - d_L$: artinya tidak dapat diambil kesimpulan, maka pengujian dianggap tidak meyakinkan

3.6.2 Uji Heteroskedastis

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model pengamatan terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka dapat dikatakan

homokedastisitas yang merupakan syarat suatu model regresi. Hipotesis dalam uji heteroskedastisitas yaitu :

H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas.

H_a : Ada Heteroskedastisitas.

Jika $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak jika $obs * R\text{-square} > X^2$ atau $p\text{-value} < \alpha$. Kemudian apabila variabel bebas secara statistik memengaruhi variabel terikat, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

Hasil output menunjukkan nilai *probability* dari masing – masing variabel independen adalah $> 0,05$ maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, model regresi mengandung adanya masalah heteroskedastisitas.

3.6.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi dari masing – masing variabel bebas. Jika koefisien diantara masing – masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Namun jika nilai matriks korelasi (*correlation matrix*) dari semua variabel adalah kurang dari 0,8 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat multikolinearitas

H_1 = Terdapat multikolinearitas

Pada uji ini Jika nilai koefisien korelasi $> 0,8$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat multikolinearitas. Jika nilai koefisien korelasi $< 0,8$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat multikolinearitas.

3.7 Pengujian Statistik

Uji statistik diperlukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh signifikan dari variabel dependen terhadap variabel independen. Analisis pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

3.7.1 Uji Parsial (Uji T)

Menurut Sugiyanto (dalam Yuniati, 2010), uji parsial dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dibuat hipotesa:

H_0 = Tidak ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

H_1 = Ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, berlaku ketentuan sebagai berikut:

- $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$: artinya hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$: artinya hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan derajat signifikan nilai F.

H_0 = Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 = Secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- F statistik < F tabel : Artinya hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersamasama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- F statistik > F tabel : artinya hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen

3.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi adalah suatu besaran yang digunakan untuk mengukur kesesuaian garis regresi. Koefisien determinasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur persentase total variasi dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi.

Terdapat sifat-sifat koefisien determinasi yang perlu diketahui, yaitu (Yuniati, 2010):

- Merupakan suatu nilai yang tidak negatif.
- Nilai adalah R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$, makin dekat nilai R^2 dengan satu, maka kecocokan model dengan data semakin baik, akan tetapi apabila nilai semakin mendekati nol, maka menandakan bahwa kecocokan model dengan data kurang baik